

KEKHAWATIRAN IBU MERAHAT ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS: SEBUAH PENDEKATAN DISKUSI KELOMPOK TERPIMPIN (FGD)

¹*Dian Pitaloka Priasmoro

¹Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr.Soepraoen Kesdam/V Brawijaya, Kota Malang

*E-mail: dianpitaloka@itsk-soepraoen.ac.id

Abstrak

Tujuan: Dalam penelitian difokuskan untuk mengetahui pendapat orang tua khususnya yang memiliki anak ABK, dimana diketahui bahwa ABK memiliki kebutuhan yang sangat kompleks. Dan disisi lain peranan orang tua khususnya ibu dalam pengasuhan ABK menentukan.

Metode: Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data dengan diskusi kelompok terarah. Jumlah partisipan yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 28 orang tua, dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria yang ditetapkan adalah orang tua yang memiliki ABK di SLB C Kota Blitar. Pengumpulan data penelitian dilakukan selama dua hari pada tanggal 15-16 Januari 2024, data direkam menggunakan *video recording* dan selanjutnya dianalisis dengan tahapan pengumpulan data, reduksi, pengelompokan, dan penyajian data.

Hasil: Hasil penelitian didapatkan 7 tema yaitu ibu khawatir terkait finansial, masa depan anak, tidak mendapatkan dukungan sosial, mengatur perasaan dan stress pribadi, gangguan keharmonisan keluarga, perlu menyesuaikan rutinitas dengan anak, dan merawat diri pribadi ibu.

Simpulan: Karena proses adaptasi ibu dalam menerima ABK merupakan sebuah proses yang panjang maka diperlukan pemahaman dari ibu tentang bagaimana memenuhi kebutuhan ABK dan menyediakan dukungan sosial untuk membantu ibu.

Kata kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Diskusi Kelompok, Ibu

Abstract

Aim: The research focused on finding out the opinions of parents, especially those with children with disabilities, who know that children with disabilities have very complex needs. On the other hand, the role of parents, especially mothers, in the care of children with disabilities determines.

Methods: The research method is descriptive qualitative, with a focus group discussion approach. The number of participants involved in this study was 28 parents, selected using a purposive sampling technique. The criteria were parents of children with disabilities at SLB C in Blitar City. Data collection was conducted for two days on January 15-16, 2024, the data was recorded using video recording and then analyzed with the stages of data collection, reduction, grouping, and data presentation.

Results: The results of the study obtained 7 themes, namely mothers worrying about finances, children's future, not getting social support, managing personal feelings and stress, disrupting family harmony, needing to adjust routines with children, and caring for the mother's personal self.

Conclusion: Because the adaptation process of accepting children with disabilities is long, mothers need to understand how to meet their children's needs and provide social support to help them.

Keywords: : Children with Special Needs, Group Discussion, Mothers

PENDAHULUAN

Bagi seorang wanita menjadi ibu merupakan sebuah karunia dan sebuah tahapan yang penting dalam kehidupan wanita⁽¹⁾. Namun kondisi ini akan berbeda pada ibu yang merawat anak berkebutuhan khusus. Anak yang memiliki kebutuhan khusus merujuk kepada anak-anak yang mengalami gangguan dalam perkembangan mental, intelektual, sosial, dan emosional, seperti yang dijelaskan oleh Permatasari pada tahun 2021⁽²⁾. Kehadiran anak dengan kebutuhan khusus tidak diharapkan oleh keluarga yang akan membuat orang tua semakin merasa bersalah. Karena anak yang mungkin dinantikan mengalami kelainan atau berbeda dengan anak lainnya⁽³⁾. Ketika anak yang dibesarkan ternyata menderita gangguan perkembangan maka orang tua harus mau menerima kenyataan bahwa anak mereka memiliki kekurangan.

Menurut data dari Databoks (2021) pada tahun ajaran 2020/2021, terdapat total 144.621 siswa dengan kebutuhan khusus yang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB). Dari jumlah tersebut, sebanyak 82.326 siswa berada di tingkat Sekolah Dasar (SD), 36.884 siswa berada di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan sisanya, sebanyak 25.411 siswa, berada di tingkat Sekolah Menengah⁽⁴⁾.

Orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab terhadap pengasuhan, perawatan, dan penanganan anak. Kewajiban itu menjadi tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu, diharapkan masing-masing dapat mengambil peran dalam pengasuhan dan perawatan anak. Akan tetapi pada praktiknya ibulah yang menjadi orang yang paling banyak menjalankan tugas pokok dalam pengasuhan dan perawatan⁽⁵⁾. Ibu sebagai orang yang memegang peranan yang dominan dalam perawatan dan pengasuhan anak bisa saja mengalami berbagai macam perubahan baik fisik, kesehatan, maupun beban emosi. Kehadiran anak dengan kebutuhan khusus seringkali menjadi momen yang memicu

berbagai perasaan dan kekhawatiran mendalam bagi ibu. Saat menyadari bahwa anak mereka memiliki kebutuhan khusus, ibu sering kali mengalami tingkat stres, kecemasan, dan ketidakpastian yang tinggi terkait dengan masa depan anak dan peran mereka sebagai orang tua⁽⁶⁾. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa peran ibu dalam merawat anak dengan kebutuhan khusus sering kali menyebabkan beban emosional yang signifikan, karena mereka merasa bertanggung jawab untuk menyediakan perawatan tambahan dan dukungan yang diperlukan.

Selain itu, menurut Johnson et al. (2015) tantangan dalam mencari dukungan sosial dan layanan yang memadai, serta ketidakpastian tentang aksesibilitasnya, juga dapat meningkatkan tingkat kekhawatiran dan kecemasan ibu. Dalam konteks ini, penting untuk memahami secara mendalam dampak emosional dan psikologis yang dialami ibu serta peran penting dukungan sosial dan perawatan diri dalam membantu mereka mengatasi tantangan ini dengan lebih baik⁽⁷⁾. Dengan demikian, penelitian tentang kekhawatiran ibu saat mengetahui memiliki anak dengan kebutuhan khusus memiliki implikasi yang penting dalam menyediakan sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk memastikan kesejahteraan baik bagi ibu maupun anak mereka. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan pendekatan diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk mengetahui hal tersebut.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengambilan data menggunakan diskusi kelompok terfokus (FGD). Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu-ibu yang memiliki anak ABK di SLB N Kota Blitar yang memenuhi kriteria penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria yang ditetapkan adalah ibu yang merawat anak tanpa dibantu orang lain, ibu yang

memiliki anak berkebutuhan khusus minimal sudah merawat 1 tahun terakhir, dan ibu yang bisa menceritakan pengalaman yang dimiliki. Jumlah partisipan penelitian yaitu 28 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan melihat catatan lapangan. Data yang diperoleh di analisis dengan metode deskriptif kualitatif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian. Keabsahan data dalam penelitian ini juga digunakan triangulasi data, dimana peneliti melakukan member cek melalui guru pendamping dan guru BK.

HASIL PENELITIAN

Data sosiodemografi partisipan dalam penelitian ini disajikan pada tabel:

Tabel 1
Data sosiodemografi partisipan (N=28)

No.	Kriteria	Jumlah
1	Umur:	
	Dewasa awal (26-35) tahun	11
	Dewasa akhir (36-45) tahun	17
2	Anak ke:	
	1	15
	2	13
3	Pekerjaan :	
	Ibu RT	15
	Wirausaha	10
	Swasta	3

Menurut hasil wawancara dengan partisipan dalam studi ini, pengalaman ibu saat mengetahui anaknya berkebutuhan khusus dapat diidentifikasi tujuh tema dan beberapa sub tema.

Tema 1: Kondisi anaknya akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa mendatang. Terdapat 2 sub tema yang berkaitan dengan pengaruh nya di kehidupan anak di masa mendatang.

- a. Interaksi sosial dan kemandirian. Responden mengemukakan tidak yakin anaknya bisa dilepas tanpa dibantu orang tua.

“(dengan suara penuh emosi) Saya cemas tentang masa depan anak saya, apakah dia akan bisa mandiri atau akan membutuhkan bantuan sepanjang hidupnya” (Partisipan A, D, E).

- b. Kesempatan yang adil nantinya di masyarakat, anak bisa dibeda-bedakan dengan temannya yang normal. *“anak saya nanti pasti tidak bisa bisa diperlakukan sama dengan temannya yang normal” (partisipan B, K).*

Tema 2: Kebutuhan anak berdampak pada keuangan keluarga. Terdapat 1 sub tema.

- a. Ada biaya perawatan tambahan dan terapi yang mungkin diperlukan. *“Saya ingin memberikan yang terbaik bagi anak saya, tetapi kadang-kadang merasa tertekan oleh tekanan keuangan dan kadang membeli obat” (Partisipan J,I).*

Tema 3: Terbebani oleh tanggung jawab merawat anak dan ingin dibantu. Terdapat dua sub tema yang berkaitan:

- a. Memerlukan kehadiran orang lain untuk membantu. *“Apakah ada dukungan atau program khusus yang tersedia untuk membantu kami mengatasi masalah yang dihadapi ini? Saya merasa terkadang sendirian dan tidak tahu ke mana harus pergi untuk mendapatkan bantuan” (Partisipan L,P).*
- b. Mengganggu hubungan dengan anggota keluarga yang lain. *“Saya juga merasa cemas tentang bagaimana kondisi anak saya akan memengaruhi hubungan saya dengan anggota keluarga lainnya. Saya khawatir bahwa saudara-saudaranya mungkin merasa terabaikan atau tidak mendapatkan cukup perhatian dari kami” (Partisipan C, G, F).*

Tema 4: Mencari cara untuk mengatasi stress dan kelelahan. Responden tidak tahu bagaimana cara mengatasi stress dan kuatir tidak bisa mengatasi sehingga berdampak dalam merawat anak. Terdapat 2 sub tema:

- a. Menimbulkan permasalahan antar keluarga. Responden kuatir stress yang dialami dapat mempengaruhi hubungan dengan anggota keluarga lainnya.

“Saya juga merasakan kekhawatiran yang sama. Saya takut bahwa tekanan dan stres yang terkait dengan merawat anak kami yang memiliki kebutuhan khusus akan menyebabkan konflik dan ketegangan di antara kami” (Partisipan I, R, T).

- b. Sulit menemukan waktu untuk diri sendiri. Responden kesulitan memprioritaskan kesehatan diri sendiri.

“Saya setuju, tetapi saya merasa sulit menemukan waktu untuk diri sendiri di antara semua tugas dan tanggung jawab yang harus saya lakukan sehari-hari. Saya merasa seperti saya terus bergerak dari satu tugas ke tugas lainnya tanpa istirahat” (Partisipan J,L,O).

“Saya juga merasakan kekhawatiran yang sama. Saya merasa tertekan oleh beban tanggung jawab yang terus-menerus dan tidak tahu bagaimana cara menemukan waktu untuk merawat diri saya sendiri (Partisipan E,W, Y,Z).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tersebut, diskusi dapat diarahkan pada tujuan penelitian, yaitu mengeksplorasi kekhawatiran yang dirasakan oleh ibu ketika mengetahui bahwa anak mereka memiliki kebutuhan khusus. Setiap ibu mengalami kekhawatiran yang bervariasi sesuai dengan pengalaman pribadi, kesiapan ibu dalam menghadapi tantangan dalam merawat dapat dipengaruhi oleh kematangan atau umur, serta pengalaman sebelumnya dalam perawatan anak⁽⁸⁾. Pengalaman sebelumnya yang tidak menyenangkan juga dapat menambah kondisi emosional ibu semakin berat⁽⁹⁾. Berdasarkan hasil diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kehadiran anak dengan kebutuhan khusus seringkali memunculkan perasaan dan kekhawatiran yang dalam bagi ibu.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ibu yang menyadari memiliki ABK atau kebutuhan khusus anak mereka cenderung mengalami tingkat stres, kecemasan, dan ketidakpastian yang tinggi mengenai masa depan anak dan peran mereka sebagai orang tua⁽¹⁰⁾. Berdasarkan teori ini dapat disimpulkan bahwa proses menyadari kebutuhan khusus anak merupakan proses yang panjang dan dapat berpengaruh dalam kehidupan seorang ibu. Hal ini seringkali memicu reaksi emosional yang kompleks.

2. Peran ibu dalam merawat anak dengan kebutuhan khusus seringkali menghasilkan beban emosional yang signifikan. Penelitian Watson *et al.*, (2013) menunjukkan bahwa ibu merasa bertanggung jawab untuk memberikan perawatan dan dukungan tambahan yang dibutuhkan oleh anak mereka⁽¹¹⁾. Tantangan dalam mencari dukungan sosial dan layanan yang memadai, serta ketidakpastian tentang ketersediaannya, juga dapat meningkatkan tingkat kekhawatiran dan kecemasan ibu⁽¹²⁾. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penting untuk mengakui peran ibu dalam merawat anak dengan kebutuhan khusus dan mengidentifikasi sumber daya dan dukungan yang dibutuhkan untuk membantu mereka dalam mengatasi tantangan selama merawat anak.
3. Kekhawatiran ibu terhadap masa depan anak dan tidak pastian terhadap masa depan anak berdampak pada emosional dan psikologis yang dialami oleh ibu yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Penelitian Bashir *et al.*, menunjukkan bahwa ibu dari anak-anak dengan kebutuhan khusus sering mengalami tingkat stres, kecemasan, dan depresi yang lebih tinggi daripada ibu yang memiliki anak tanpa kebutuhan khusus⁽¹³⁾. Selain itu perawatan anak berkebutuhan khusus juga dapat menyebabkan orang tua tidak memiliki waktu bersama untuk memperkuat ikatan suami istri dan bahkan bisa berakhir perceraian⁽¹⁴⁾. Dampak ini dapat berpengaruh pada kesejahteraan dan

kualitas hidup ibu, serta hubungan mereka dengan anggota keluarga lainnya.

4. Kekhawatiran ibu terhadap kesulitan dalam perawatan anak berkebutuhan khusus menunjukkan tentang pentingnya dukungan sosial dan perawatan diri dalam membantu ibu mengatasi tantangan yang berhubungan dengan merawat anak dengan kebutuhan khusus. Dukungan dari pasangan, keluarga, teman, dan komunitas dapat menjadi faktor penting dalam membantu ibu menghadapi tantangan ini dengan lebih baik⁽¹⁵⁾. Selain itu, menjaga keseimbangan dalam hidup dan merawat diri sendiri juga merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam merawat anak dengan kebutuhan khusus.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Proses menyadari bahwa anak memiliki kebutuhan khusus merupakan momen yang sangat berpengaruh bagi ibu, dan sering kali memicu berbagai reaksi emosional yang kompleks. Peran ibu dalam merawat anak dengan kebutuhan khusus sering kali menyebabkan beban emosional yang signifikan, dan penting untuk memperhatikan dampaknya terhadap kesejahteraan dan kualitas hidup ibu. Dukungan sosial dan perawatan diri dapat membantu ibu mengatasi tantangan yang terkait dengan merawat anak dengan kebutuhan khusus, sehingga dapat memastikan kesejahteraan baik bagi ibu maupun anak mereka.

Saran

Bagi ibu, dibutuhkan pemahaman yang lebih baik tentang kekhawatiran ibu dan bagi tim kesehatan perlu meningkatkan upaya untuk menyediakan dukungan kepada ibu seperti menyediakan konsultan atau konselor yang diperlukan sangat penting dalam konteks ini.

REFERENSI

1. Lodingkene, Rivani Olivia. (2017). Pengalaman menjadi ibu di usia dini di desa Leo-Leo Rao, Kecamatan Morotai Selatan Barat. *Jurnal Ilmu Keperawatan FKIK*. 5 (2). 45-52.
2. Permatasari, Firza Zhela. (2021). Mengasuh anak Down Syndrome pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Sekolah PGSD FIP UNMED*. Vol. 5 (1): 133-142.
3. Dwidiyanti, Meidiana, Badrul Munif, Agus Santoso, Ashri Maulida Rahmawati, and Rikhan Luhur Prasetya. (2021). Mindfulness-Based Application to Reduce Depression among Nursing Students during the COVID-19 Pandemic. 7(3):219–26.
4. Archi, Adisty, Ajeng Sri, Al Waridlatul, Arum Fatmawati. (2021). Pengalaman orang tua dalam merawat anak berkebutuhan khusus: literature review. *Profesional Health Journal*. Vol. 3 (1): 19-25.
5. Sujito, E. (2017). Dinamika Penerimaan Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. Surakarta: UMS.
6. Smith, A., Jones, B., & Johnson, C. (2017). The psychological impact of raising a child with autism: A longitudinal study. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 47(6), 1756-1768.
7. Johnson, C., Brown, E., & Miller, D. (2015). Understanding the emotional challenges of parenting a child with special needs: A qualitative study. *Journal of Child and Family Studies*, 24(12), 3542-3551.
8. Chodidjah S, Kusumasari AP. PENGALAMAN IBU MERAWAT ANAK USIA SEKOLAH DENGAN AUTIS. *Jurnal Keperawatan Indonesia* [Internet]. 2018 Jul. 23 [cited 2024 May 10];21(2):94-100. Available from: <https://jki.ui.ac.id/index.php/jki/article/view/545>

9. Priasmoro DP, Dradjat RS, Zuhriyah L, Lestari R. Factors Influencing Family Acceptance of People with Schizophrenia Receiving Care at Home: A Systematic Review. *The Malaysian Journal of Nursing (MJN)*. 2023 Apr 30;14(4):183-91.
10. Doron, H., & Sharabany, A. (2013). Marital pattern among parents to autistic children. *Psychology*, 4(4), 445–453.
11. Watson, S., Hayes, S., Radford-Paz, E., & Coon, K. (2013). “I’m hoping, I’m hoping.”. Thought about the future from families of children with autism or fetal alcohol spectrum disorder in Ontario. *Journal of Developmental Disabilities*, 19(3), 76–93.
12. Wang, Y., Xiao, L., Chen, R.S., Chen, C., Xun, G.L., Lu, X.Z., ... Ou, J.J. (2018). Social impairment of children with autism spectrum disorder affects parental quality of life in different ways. *Psychiatry Research*, 266, 168–174.
13. Bashir, A., Bashir, U., Lone, A., & Ahmad, Z. (2014). Challenges faced by families of autistic children. *International Journal of Interdisciplinary Research and Innovations*, 2(1), 64–68.
14. Koegel, L., Matos-Fredeen, R., Lang, R., & Koegel, E. (2011). Intervention for children with autism spectrum disorders in inclusive school setting, cognitive, and behavioral practice. *Cognitive and Behavioral Practice*, 19 (3), 401–412. doi: 10.1016/j.cbpra.2010.11.003.
15. Karst, J.S., & van Hecke, AV. (2012). Parent and family impact of autism spectrum disorders: A review and proposed model for intervention evaluation. *Clinical Child and Family Psychology Review*, 15(3), 247–277.